BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi Indonesia adalah masalah kemiskinan. Fenomena kemiskinan dalam perekonomian Indonesia dapat diperumpamakan gunung es di lautan, sedikit bagian puncaknya yang tampak di permukaan, namun bagian terbesar tersembunyi di bawah permukaan laut.[1] Angka kemiskinan lebih mencerminkan puncak gunung es yang berdasarkan angka-angka statistik, sedangkan kondisi riil kemiskinan yang dilihat dari sektor informal ditandai oleh satuan usaha kecil dalam jumlah banyak pada umumnya dimiliki oleh keluarga atau kelompok dengan ketrampilan terbatas dan teknik produksi yang sederhana. Sektor informal, secara istilah, adalah segala bentuk usaha yang muncul secara informal atau belum memiliki izin resmi, belum terstruktur secara organisasi dan dihasilkan oleh pelaku kerja wiraswasta, seperti pedagang kaki lima.[2]

Keberadaan sektor informal tidak hanya muncul di daerah pedesaan tetapi juga telah memasuki daerah perkotaan seperti kota Surabaya. Sekitar 60 persen tenaga kerja di negara berkembang bekerja di sektor ini, dan hanya sekitar 17 persen di negara maju.[3] Masyarakat yang berada di sektor informal

---

[1] Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia: dalam Statistik, Ide dan Terapan* (Jakarta: Expose, 2013), viii.
[2] Sylvain Dessy, dan Stephane Pallage, "Taxes, Inequality and the Size of the Informal Sector", dalam Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia: dalam Statistik, Ide dan Terapan* (Jakarta: Expose, 2013), 233.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak ditemukan di daerah metropolitan seperti Surabaya. Seperti yang dilansir oleh Darwin Zahedy bahwa kota Surabaya adalah salah satu kota yag memiliki tingkat pengangguran sebesar 6,84 persen, tenaga kerja informal sebesar 34,03 persen, penduduk miskin sebesar 7,07 persen pada garis kemiskinan sebesar Rp. 282.586.[4] Sedangkan berdasarkan data dari BPS, pertumbuhan ekonomi kota Surabaya mengalami kemerosotan pada tahun 2014 dari 7,65 persen menjadi 6,75 persen.[5]

Keberadaan sektor informal di negara berkembang menampilkan kondisi tidak berimbang karena jumlah sektor informal melebihi sektor formal. Kondisi yang demikian, menurut Darwin Saleh (mantan Menteri ESDM RI), adalah refleksi dari suatu ketimpangan. Kondisi riil belakangan ini menggambarkan tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat, jumlah absolut tenaga kerja berpendidikan rendah dan sektor informal yang meningkat. Selain itu, sasaran alokasi dana APBN kurang tepat untuk subsidi energi yang semakin meningkat jumlahnya, walaupun dalam beberapa periode, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan pesat hingga mencapai posisi ketiga di dunia setelah RRC dan India, defisit APBN relatif terjaga, rasio utang terhadap PDB yang optimis menurun, tingkat cadangan devisa yang menguat, angka pengangguran atau tingkat kemiskinan cenderung menurun disertai dengan pelaksanaan program bantuan sosial yang terselenggarakan setiap tahun.[6]

---

[4] Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia* ..., 198.
[5] Tim BPS, "Pertumbuhan Ekonomi Surabaya", dalam www.bps.go.id , diakses 14 Oktober 2016
[6] Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia* ..., vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan ekonomi yang digambarkan melalui pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB), PDB per kapita, serta pendapatan per kapita merupakan suatu konsep perekonomian yang diusung secara konvensional yang mana hanya mengedepankan nilai statistik ekonomi tanpa memperhatian nilai-nilai manfaat yang ditimbulkan. Pencapaian perekonomian Indonesia lebih mengutamakan angka-angka ekonomi pada pertumbuhan tanpa memperhatikan pemerataan distribusi (keadilan distributif). Kekeliruan konsep ekonomi konvensional tersebut menjadi sumber paradoks antara pertumbuhan dan dsitribusi ekonomi.[7] Berbeda dengan konsep perekonomian konvensional, konsep perekonomian syariah menawarkan konsep sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Konsepsi tersebut terefleksikan dalam kesatuan bangunan antara ketiga sektor dalam perekonomian syariah, yaitu sektor riil, sektor keuangan syariah dan sektor Ziswaf (zakat, infak, sedekah dan wakaf).[8]

Keseimbangan antara ketiga sektor yakni sektor riil, sektor keuangan syariah dan sektor Ziswaf merupakan level fundamental yang menentukan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu pada sektor riil yang didukung oleh sektor keuangan syariah serta sektor Ziswaf yang memiliki peran untuk distribusi dan pemerataan.[9] Dalam sistem perekonomian syariah, zakat dan wakaf merupakan sumber keuangan negara di mana zakat digunakan untuk golongan delapan asnaf dan penghimpunannya secara

---

[7] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 22.
[8] Ibid., 22-23.
[9] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periodik, sedangkan wakaf merupakan sumber keuangan yang bisa digunakan untuk kebermanfaatan bagi setiap golongan tanpa syarat dan penghimpunannya secara non-periodik.

Zakat adalah instrumen ibadah yang memiliki sisi sosial ekonomi yang sangat kuat serta mampu menggantikan sistem perekonomian yang mengandung unsur ribawi dengan catatan melalui optimalisasi penghimpunan, pengelolahan dan penyaluran. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwa Rasulullah saw. menyatakan "sesungguhnya Allah swt. telah menjadikan zakat sebagai kewajiban bagi Muslim yang kaya (berkecukupan). Tidaklah mungkin seseorang mengalami kelaparan atau kekurangan pakaian akibat kebakhilan orang (Muslim) kaya ...". Melalui hadis tersebut diisyaratkan bahwa zakat sebagai kewajiban setiap Muslim memiliki posisi dan peran strategis sebagai instrumen yang dapat dipotimalkan untuk mereduksi angka kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia.[10]

Potensi zakat di Indonesia melalui penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan FEM (Fakultas Ekonomi dan Manajemen) Institut Pertanian Bogor pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi zakat sebesar 217 triliun atau setara dengan 3,4 persen PDB Indonesia tahun 2010. Adapun dari sisi penghimpunan, maka tren penghimpunan zakat menunjukkan peningkatan yang signifikan

[10] Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama, "Analisis Pengaruh Zakat Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST", *Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah III* (April 2015), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun masih terdapat kesenjangan yang besar dengan potensinya.[11] Kesenjangan antara potensi zakat dan capaiannya dapat dianalisa melalui data yang diperoleh dari BAZNAS sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penghimpunan Dana Zakat

Tahun	Jumlah Zakat (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2002	68.39	-
2003	85.28	24.70
2004	150.09	76.00
2005	295.52	96.90
2006	373.17	26.28
2007	740.00	98.30
2008	920.00	24.32
2009	1,200.00	30.43
2010	1,500.00	25.00
2011	1,800.00	20.00
2012	2,200.00	22.22
2013	2,730.00	24.09
2014	3,300.00	22.22
2015	3,700.00	21.21
2016	4,800.00	20.00

Sumber: BAZNAS

Tabel di atas menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia mengalami pertumbuhan secara fluktuatif namun memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia. Instrumen kedua adalah wakaf, yang pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat telah dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Wakaf terbagi menjadi dua yaitu wakaf aset/barang dan wakaf uang/tunai. Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2010, jumlah tanah wakaf di

[11] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* ..., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang terdata sebesar 4100 kilometer persegi atau enam kali luas Singapura (700 kilometer persegi). Nilai aset wakaf di Indonesia mencapai 590 triliun rupiah yang hampir senilai 8,5 persen dari PDB Indonesia.[12]

Sedangkan wakaf uang atau tunai kini juga telah mulai diperkenalkan kepada masyarakat. Melalui wakaf uang juga dapat dijadikan salah satu sumber permodalan untuk pembangunan. Di Turki wakaf uang digunakan sebagai sumber pembiayaan usaha dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dalam pelaksanannya mayoritas melalui akad *murabaḥah* dan sebagian dengan akad *muḍārabah*. Beberapa alasan mendasar para ahli fikih era Utsmani menyusun bangunan wakaf yaitu pertama, pandangan bahwa aset bergerak dapat menjadi harta wakaf, kedua, penilaian dan penerimaan atas uang sebagai aset bergerak, dan ketiga, persetujuan atas pemberian uang tunai.

Di Indonesia proses pengembangan wakaf uang ini dilakukan melalui dua sisi pendekatan, yaitu pertama, BWI melakukan penghimpunan wakaf secara langsung, kedua, BWI menunjuk dan menetapkan Lembaga Keuangan Syariah Pengelola Wakaf Uang (LKS PWU). LKS tersebut berupa bank maupun institusi non-bank.[13] Potensi wakaf uang di Indonesia yang dapat dihimpun setiap tahunnya mampu mencapai 10,8 triliun rupiah dengan asumsi terdapat 30 juta penduduk Muslim yang mewakafkan uangnya sebesar

---

[12] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* ..., 198. Ebi Junaidi, "Wakaf, Kekuatan Umat yang Sempat Terlupakan", *Buletin Amanah,* Edisi 001 (1 Mei 2017), 6.

[13] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* ..., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.000,00 / 30.000,00 per bulan.[14] Asumsi tersebut diperkuat oleh survei terakhir kali yang dilakukan oleh PIRAC (Public Interest Research and Advocay Center) tentang kedermawanan masyarakat Indonesia bahwa pada tahun 2014, ternyata *rate of giving* masyarakat Indonesia adalah 96% dilakukan untuk perseorangan, 84% (Rp. 304.000 per pemberi per tahun) untuk lembaga keagamaan dan 77% untuk lembaga non keagamaan.[15] Data tersebut memperkuat potensi dan peluang dana wakaf yang terkumpul sebagai salah satu instrumen yang mampu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran.

Problematika yang dihadapi dalam upaya penghimpunan zakat dan wakaf adalah sama. Kesenjangan antara potensi dana yang terhimpun begitu terlihat. Berbagai faktor tentu memengaruhi problematika tersebut, seperti penghimpunan yang tidak sejalan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, distribusi yang tidak merata, *mind-set* masyarakat terhadap kedua hal tersebut masih sebatas prinsip agamawi, dan belum muncul prinsip sosial ekonomi.[16] Jika zakat dan wakaf mampu terhimpun sesuai dengan potensi disertai dengan distribusi yang sesuai, maka ini merupakan upaya pembangunan ekonomi secara ganda. Artinya, nilai-nilai ekonomi juga akan didapatkan melalui pembangunan infrastruktur maupun permodalan bahkan

---

[14] Happy Kurnia Mukti, "Pendayagunaan Pulau-Pulau Non-Aktif melalui Instrumen Zakat dan Wakaf Produktif: Development For Home Industry and Tourism". *The 15th Second: Redefinisi Ekonomi Islam untuk Kemakmuran Negeri,* Edisi 1 (Februari 2016), 224.
[15] Siham Madinah et al., "Integrasi Wakaf dan Ecoutourism Minapolity untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir". *The 15th Second: Redefinisi Ekonomi Islam untuk Kemakmuran Negeri,* Edisi 1 (Februari 2016), 253.
[16] Fadhil Akbar Purnama, "Zakat: Sebuat Potensi Aset Umat dalam Pengentasan Kemiskinan", *Buletin Amanah,* Edisi 001 (1 Mei 2017), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

investasi. Sedangkan nilai-nilai sosial juga akan tercipta dengan tidak adanya kesenjangan antara golongan *the have* dan golongan *the have not*.

Berbagai permasalahan tersebut menguatkan konsep pembangunan ekonomi syariah bahwa perlu adanya sebuah institusi yang berjalan seiring secara sinergi dengan lembaga zakat dan lembaga wakaf dalam upaya pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Melihat kondisi menarik ini, bank syariah merupakan salah satu sektor keuangan syariah yang memiliki potensi tinggi untuk turut andil dalam hubungan tersebut. Berdasarkan laporan Islamic Financial Services Board, industri perbankan syariah memiliki aset terbesar dalam industri keuangan syariah yakni sebesar 79 persen merupakan peluang dan penetrasi bagi masa depan zakat dan wakaf.[17] Irfan Syauqi Beik dalam *Ekonomi Pembangunan Syariah* menyatakan bahwa sektor Ziswaf sebagai pemerataan distribusi dan sektor keuangan syaraiah sebagai penyokong modal terhadap sektor riil.[18] Melihat konsep pembangunan secara syariah, maka bank syariah juga harus turut andil dalam perihal ini, karena bank syariah merupakan lembaga intermediasi keuangan terpercaya yang memiliki potensi menghimpun zakat dan wakaf secara akseleratif.[19]

Potret sinergi kerjasama antara bank syariah dengan lembaga zakat dan wakaf kerap merupakan potret kerjasama semu, karena ketiga lembaga

---

[17] Ebi Junaidi, "Wakaf, Kekuatan Umat yang Sempat Terlupakan", *Buletin Amanah*, Edisi 001 (1 Mei 2017), 6.
[18] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* ..., 23.
[19] Khairun Fajri Arief, "Two Step Intermediation dalam Akuntansi Perbankan Syariah di Indonesia", *Forum Riset Perbankan Syariah* (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berjalan sendiri-sendiri bahkan jika telah ada yang bersinergi juga sebatas perihal pembukaan rekening untuk pembayaran zakat dan wakaf serta zakat karyawan maupun perusahaan.[20] Jika dihubungkan dengan konsep pembangunan ekonomi syariah, maka diperoleh sinergi kerjasama yang berputar dan teratur. Bank syariah tidak hanya sebagai tempat pembukaan rekening tetapi juga turut memasarkan produk dan layanan zakat dan wakaf kepada nasabah.

Dalam hal ini bank syariah selain memiliki peran bisnis juga diharuskan memahami betul peran sosial yaitu menghimpun dana zakat dan wakaf. Zakat dan wakaf yang terhimpun akan disalurkan kepada lembaga zakat dan wakaf bersangkutan yang kemudian melalui lembaga tersebut disalurkan kepada masyarakat penerima zakat dan wakaf melalui pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut tidak hanya berupa uang tetapi juga melalui pendampingan usaha produktif. Diharapkan melalui pemberdayaan terhadap masyarakat penerima zakat dan wakaf terkhusus sektor informal, dapat menciptakan lapangan kerja serta kemandirian ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Sinergitas Lembaga Keuangan Syariah dalam Menumbuhkan Ekonomi Masyarakat Surabaya: Studi Kasus Relasi Ekonomi BNI Syariah, Lembaga Zakat, dan Badan Wakaf di Surabaya".

[20] Tim Otoritas Jasa Keuangan, *Kumpulan Khutbah Bisnis dan Keaungan Syariah* (Surabaya: Otoritas Jasa Keuangan, 2015), 288-289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul di dalamnya, yaitu:

a. Potensi zakat dan wakaf sebagai pendapatan dan pengeluaran negara;
b. Potensi zakat dan wakaf sebagai indikator penyumbang pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia;
c. Penghimpunan zakat dan wakaf di masyarakat oleh lembaga zakat dan wakaf;
d. Sistem penyaluran dana zakat dan wakaf kepada masyarakat;
e. Faktor yang mempengaruhi penghimpunan zakat dan wakaf belum maksimal;
f. Peran bank syariah dalam penghimpunan zakat dan wakaf;
g. Pengaruh bank syariah dalam penghimpunan zakat dan wakaf terhadap masyarakat; dan
h. Hubungan sinergi antara bank syariah, lembaga zakat dan lembaga wakaf dalam upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini tentu tidak membahas secara keseluruhan terhadap permasalahan yang teridentifikasi, tetapi lebih membatasi pada hubungan sinergi lembaga keuangan syariah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di latar belakang bahwa permasalahan yang akan dibahas secara pokok dan inti, yaitu:

1. Bagaimana membangun hubungan sinergitas antara BNI Syariah, lembaga zakat dan badan wakaf di Surabaya ?
2. Bagaimana hubungan sinergitas antara BNI syariah, lembaga zakat dan badan wakaf di Surabaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Surabaya?

D. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan dan Pertumbuhan Ekonomi

   a. Keagenan

   Keagenan (*agency*) dalam *Black's Law Dictionary* adalah suatu hubungan antara dua pihak (utamanya) yang dituangkan dalam bentuk perjanjian atau bentuk yang lain, yang mana salah satu pihak (disebut agen) diberikan kewenangan untuk melakukan tindakan untuk atas nama orang lain (dalam hal ini disebut prinsipal) dan tindakan agen tersebut akan mengikat prinsipal, baik itu disebabkan karena dituangkan dalam perjanjian atau disebabkan karena tindakan. [21]

   Keterikatan hubungan dua pihak tersebut dituangkan dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian keagenan (*agency agreement*) secara tertulis (*written agreement*) maupun lisan (*orally*) sebagai simbol

[21] Henry Campbell Black, "Black's Law Dictionary", dalam Budi Santoso, *Keagenan (Agency)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewenangan untuk melakukan transaksi, negosiasi kontrak dengan pihak ketiga yang mengikat pihak principal dalam kontrak.[22]

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan adalah sebuah kata benda yang berasal dari kata 'tumbuh'. Tumbuh, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti timbul, bertambah besar atau sempurna.[23] Sedangkan pertumbuhan berarti hal (keadaan) tumbuh, perkembangan (kemajuan dan sebagainya). Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB), PDB per kapita, dan pendapatan per kapita.[24] Konsep tersebut merupakan sebuah konsep secara konvensional yang hanya didasarkan melalui data statistik. Kelemahan dari ekonomi secara konvensional tersebut hanya mencerminkan nilai-nilai ekonomi tanpa nilai manfaat dan terkadang lebih mengejar target angka pertumbuhan dibandingkan pemerataan distributif.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan konsep pertumbuhan ekonomi berbasis syariah sebagaimana diusung oleh Irfan Syauqi Beik bahwa pertumbuhan ekonomi diperoleh melalui keseimbangan pertumbuhan disertai dengan pemerataan distribusi dengan menciptakan instrumen dan mekanisme yang menunjang keduanya. Konsep tersebut terefleksikan melalui kesatuan bangunan sektor-sektor perekonomian (secara syariah) yaitu sektor riil, sektor keuangan syariah,

---

[22] Ibid., 6.
[23] KBBI Online, "Tumbuh", http://kbbi.web.id/tumbuh diakses pada 16 Desember 2016.
[24] Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah* …, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sektor Ziswaf (zakat, infak, sedekah dan wakaf).[25] Kesatuan relasional yang berbasis konsep tersebut adalah sektor keuangan syariah, sektor Ziswaf dan sektor riil. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan suatu perekonomian tidak hanya sebatas pencapaian materi tetapi juga disertai dengan kebermanfaatan yang dirasakan masyarakat (pemerataan distribusi).

2. Penelitian Terdahulu

Problem kemiskinan dan pengangguran yang masih belum tertuntaskan menjadi tugas penting negara. Konsep Islam dalam pembangunan ekonomi adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi Indonesia. Menurut Khairun Fajri A. , pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat didorong dengan upaya pengembangan zakat sebagai sebuah kekuatan transformatif harus melibatkan suatu institusi yang mampu memobilisasi, mengorganisir dan memfasilitasi aktivitas filantropi dalam sebuah kerangka akuntabilitas publik. Khairun melihat bahwa perbankan syariah adalah salah satu institusi yang tepat untuk melakukan institusionalisasi, agregasi dan terobosan baru. [26]

Kombinasi antara perbankan syariah dan zakat yang dituangkan dalam sebuah sistem akuntansi perbankan *Two Step Intermediation* merupakan salah satu terobosan sebagai upaya menciptakan perekonomian yang sehat serta distribusi kesejahteraan yang merata. Khairun mengamati

[25] Ibid., 22-23.
[26] Khairun Fajri Arief, "*Two Step Intermediation* dalam Akuntansi Perbankan Syariah di Indonesia", *Forum Riset Perbankan Syariah* (2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa belum ada kejelasan skim sinergi kerjasama antara bank syariah dengan lembaga zakat pada sistem akuntansi perbankan syariah. Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki potensi sebagai pengumpul dana zakat secara agregatif dan akseleratif. Selain itu, tidak hanya sebagai pengumpul dana zakat tetapi juga dapat menjadi mitra binaan mustahik yang mendapatkan dana zakat yang disalurkan melalui lembaga zakat.

Berbeda dengan Khairun, menurut Happy Kurnia, pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui pengembangan potensi BMT yang bersinergi dengan badan Ziswaf. BMT memiliki dua fungsi, yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Kegiatan baitul tamwil adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil, sedangkan kegiatan baitul maal adalah menerima titipan BAZIS dari dana zakat, infak, shadaqah serta menyalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima.[27] Khairun dan Happy Kurnia menjadikan institusi keuangan syariah sebagai partner kerjasama dengan lembaga zakat dan badan wakaf sebagai upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Ternyata selain kombinasi zakat dan perbankan syariah, Sugianto dan Bambang menyatakan bahwa upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat didorong melalui sinergisitas

[27] Happy Kurnia Mukti, "Strategi Pertumbuhan Ekonomi melalui Sinergisitas BMT dan Badan ZISWAF berbasis *Quadril Helix: Well Managed and Well Capitalized*", *Iqtishoduna* (2015), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga keagamaan dengan perbankan syariah. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah badan wakaf. [28]

Model sinergi kedua lembaga diimplementasikan dalam produk wakaf produktif yang didukung oleh tenaga pemasaran secara profesional. Badan wakaf bersama bank syariah menyiapkan *agent marketing* yang akan bertugas sebagai *fundraising* wakaf kepada masyarakat. Sejauh ini peran bank syariah adalah sebagai pihak pengumpul dana wakaf dan penyedia pembiayaan proyek. Jenis wakaf yang tepat sebagai upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat menurut Rozalinda adalah wakaf uang.[29] Sebenarnya potensi wakaf di Indonesia sebesar 590 triliun rupiah untuk aset wakaf[30] dan sebesar 3 trilirun rupiah untuk wakaf uang.[31] Wakaf uang memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk turut andil dalam kontribusi sosial tanpa harus menunggu memiliki aset tanah atau barang dan sejenisnya. Instrumen wakaf uang dianggap mampu mengentaskan kemiskinan tanpa adanya beban sosial dari masyarakat yang berkontribusi, serta dalam pengelolaan wakaf uang tidak diperbolehkan untuk mengurangi nilai wakaf uang tersebut.

Berbeda dari keempat peneliti diatas, Yulinartati, dkk. menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab instrumen zakat yang terkumpul belum memenuhi target dan belum berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi

[28]Sugianto dan Bambang, "Perbankan Syariah dan Wakaf Produktif: Sebuah Proposal ProdukSosionomik", *Research Gate* (Januari 2012).
[29] Rozalinda, "Filantropi Islam di Indonesia: Studi tentang Prospek Wakaf Uang dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Annual International Conference on Islamic Studies* (2012), 1927-1928
[30] Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* …, 198.
[31] Rozalinda, *Filantropi Islam di Indonesia* …, 1928

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat adalah model kinerja dari suatu lembaga zakat maupun badan wakaf, sehingga perlu adanya revitalisasi terhadap lembaga zakat tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembayaran zakat, infak dan shadaqah. Oleh sebab itu, perlu untuk menganilisa faktor-faktor lingkungan di wilayah pembayaran ZIS, sehingga diperoleh klasifikasi lingkungan ZIS yaitu (1) lingkungan muzakki-amil, (2) lingkungan mustahik-amil dan (3) lingkungan muzakki-amil-mustahik.[32] Beberapa temuan penelitian di atas memiliki lingkup konsentrasi yang berbeda. Berdasarkan temuan tersebut diperoleh ketertarikan untuk membahas hubungan sinergisitas lembaga keuangan syariah yaitu bank syariah, lembaga zakat dan badan wakaf dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan beberapa temuan, sinergi lembaga hanya terjadi antar dua lembaga saja yaitu bank syariah dengan badan wakaf, dan atau bank syariah dengan lembaga Ziswaf. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian yang berjudul "Sinergitas Lembaga Keuangan Syariah dalam Menumbuhkan Ekonomi Masyarakat Surabaya: Studi Kasus Relasi Ekonomi BNI Syariah, Lembaga Zakat dan Badan Wakaf di Surabaya". Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh hubungan sinergi antar ketiga lembaga sebagai pendorong bertumbuhnya ekonomi masyarakat.

[32] Yuliartati et al., "The Circles Model Revitalisasi Lembaga Pengelola Zakat di Kabupaten Jember", *Annual International Conference on Islamic Studies* (2012), 2980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan sinergitas antara BNI Syariah, lembaga zakat dan badan wakaf di Surabaya.
2. Hubungan sinergitas antara BNI Syariah, lembaga zakat dan badan wakaf disurabaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Surabaya.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang berjudul "Sinergitas Lembaga Keuangan Syariah dalam Menumbuhkan Ekonomi Masyarakat Surabaya: Studi Kasus Relasi Ekonomi BNI Syariah, Lembaga Zakat, dan Badan Wakaf di Surabaya", adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lembaga keuangan syariah yaitu bank syariah dengan lembaga zakat dan badan wakaf dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat serta menjadi referensi-referensi dalam dunia karya ilmiah di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

2. Secara praksis

Bagi penulis, penelitian ini secara praksis merupakan upaya mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan sekaligus mengasah kemampuan untuk memecahkan fenomena sosial ekonomi di masyarakat. Sedangkan bagi praktisi, penelitian ini sebagai salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu upaya untuk memunculkan suatu skim kerjasama yang berkelanjutan dan bersinergi antara bank syariah, lembaga zakat dan badan wakaf dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat yang diformulasikan melalui kebijakan maupun produk. Bahkan bagi masyarakat, penelitian ini menjadi stimulus dalam menyadarkan dan menumbuhkan kepekaan sosial untuk saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi, misal dengan meningkatkan semangat berzakat maupun berwakaf.

G. Definisi Operasional

1. Sinergitas Lembaga Keuangan Syariah

Sinergitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap hubungan sinergi kerjasama BNI Syariah Cabang Surabaya dengan lembaga zakat dan badan wakaf di Surabaya yang tertuang dalam *agreement letter* atau *written agreement*. Pada lingkup ini, RZ berperan sebagai lembaga zakat dan badan wakaf yang mana terkait penghimpunan zakat dan wakaf melalui BNI Syariah dan disalurkan kepada mustahik melalui RZ.

2. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Penelitian ini akan membahas pertumbuhan ekonomi masyarakat penerima dana zakat dan wakaf di Surabaya dari RZ yang bersinergi dengan BNI Syariah cabang Surabaya. Indikator pengukuran pertumbuhan tersebut menggunakan konsep pertumbuhan ekonomi berbasis syariah, yang mana dikategorikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berdasarkan angka-angka statistik ekonomi tetapi juga melihat nilai-nilai substansial yang tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimaksudkan bahwa masyarakat penerima dana zakat dan wakaf tersebut mampu meningkatkan taraf hidup ekonomi secara materi dan spiritual baik pribadi atau kelompok, diumpamakan masyarakat yang menerima dana zakat dan wakaf dari kategori sebagai golongan miskin mampu naik ke tingkat golongan menengah dan atau masyarakat penerima dana tersebut mampu mengangkat derajat ekonomi masyarakat fakir miskin lainnya. Hubungan tersebut sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi secara materi dan spiritual berdasarkan prinsip syariah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang menghasilkan suatu hasil penelitian secara alamiah tanpa adanya campur tangan manusia. Hasil penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati peneliti serta benda-benda yang diamati sampai mendetail.[33] Penelitian tentang hubungan sinergi antar lembaga (bank syariah, lembaga zakat, dan wakaf) ini memang berdasarkan keadaan alamiah dari hasil suatu penyelidikan terhadap sesuatu kondisi. Pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan studi kasus relasi ekonomi BNI Syariah Surabaya, lembaga zakat dan wakaf (RZ) di Surabaya.

2. Data dan Sumber Data

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data

Pengelompokan data, pada dasarnya, bersifat variatif, tergantung dari sisi mana seseorang memandang data penelitian tersebut.[34] Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup 1) Data tentang kerjasama antara ketiga lembaga (BNI Syariah cabang Surabaya dan RZ di Surabaya, 2) Bentuk-bentuk implementasi kerjasama antar lembaga (BNI Syariah cabang Surabaya, lembaga zakat dan wakaf (RZ di Surabaya), 3) Data tentang penerimaan zakat dan wakaf oleh RZ, 4) Data tentang pengelolaan dan pendistribusian zakat dan wakaf RZ, 5) Data tentang mustahik yang menerima zakat dan data tentang penerima manfaat dana wakaf di Surabaya, dan 6) Data tentang informasi pembangunan ekonomi masyarakat penerima dana zakat dan atau dana wakaf di Surabaya juga berdasarkan hubungan kerjasama dengan bank syariah (BNI Syariah cabang Surabaya).

b. Sumber Data

Penelitian ini memperoleh data melalui dua sumber, 1) Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data langsung dari objek penelitian yang meliputi; a) Manajer divisi Supporting dan dana BNI Syariah cabang Surabaya, b) Asisten Manajer BNI Syariah cabang Surabaya, c) Customer Service BNI Syariah cabang Surabaya, d) Pimpinan lembaga zakat dan Wakaf (RZ) di Surabaya, dan e) Masyarakat penerima manfaat dana zakat dan wakaf dari lembaga zakat dan wakaf yang

[34] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjasama dengan BNI Syariah cabang Surabaya, dan 2) Sumber data sekunder. Sumber data ini adalah sumber data yang tidak secara langsung berkaitan dengan data utama. Sumber data yang demikian, antara lain, adalah a) Masyarakat penerima manfaat dana zakat dan wakaf dari lembaga-lembaga yang berafiliasi dengan BNI Syariah Surabaya, b) Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti. Ekonomi Pembangunan Syariah, d) Tim OJK dan MUI. Kumpulan Khotbah Bisnis Dan Keuangan Syariah, dan e) buku-buku, misalnya buku karya Nurul Huda et al. yang berjudul *Keuangan Publik Islam: Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, buku karya Darwin Zahedy Saleh yang berjudul *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia: dalam Statistic, Ide, dan Terapan*, dan buku karya Yulizar D. Sanrego dan Moch. Taufik yang berjudul *Fiqih Tamkin: Fiqih Pemberdayaan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik berikut:

   a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang menerima manfaat dana zakat dan wakaf di Surabaya;
   b. Wawancara, yaitu proses interaksi komunikasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa pihak, di antaranya; 1) Manajer divisi supporting dan dana BNI Syariah cabang Surabaya, 2) Asisten Manajer BNI Syariah cabang Surabaya, 3) Pimpinan RZ di Surabaya, dan 4) Masyarakat Surabaya yang menerima manfaat dana zakat dan wakaf dari lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zakat dan wakaf dari yang bekerjasama dengan BNI Syariah cabang Surabaya;

c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik penelitian melalui kumpulan dokumen, jurnal, maupun laporan, di antaranya; 1) Data tentang bentuk-bentuk implementasi kerjasama antar lembaga (BNI Syariah cabang Surabaya, dan RZ di Surabaya), 2) data dari masyarakat penerima zakat dan wakaf dari lembaga zakat dan wakaf, dan 3) jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara membaca data, membandingkan, dan menganalisis sesuai dengan teori ekonomi islam sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Hasil analisisnya berupa deskripsi yang bersifat rekomendatif. Peneliti mengumpulkan data sebelum dan ketika melakukan penelitian secara bersamaan, kemudian data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder hasil observasi akan diperkuat dengan literatur yang relevansi terkait hubungan sinergisitas antar lembaga tersebut.

Selain itu juga didukung melalui hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat yang menerima manfaat dana zakat dan wakaf. Hasil penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis secara mendalam dengan teori-teori yang relevan, Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis yaitu:

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari sebuah laporan penelitian yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian (jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab 2, Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang kerangka teoritis atau kerangka konsepsional yang memuat penjelasan secara teoritis sebagai landasan atau komparasi analisis dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori keagenan yang berkaitan dengan sinergi kerjasama (*cooperation synergy*) lembaga keuangan syariah, dan teori pertumbuhan ekonomi dalam konsep syariah.

Bab 3, Data Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang memuat deskripsi data mengenai variabel dalam penelitian yang berjudul "Sinergitas Lembaga Keuangan Syariah dalam Menumbuhkan Ekonomi Masyarakat Surabaya: Studi Kasus Relasi Ekonomi BNI Syariah, Lembaga Zakat dan Badan Wakaf di Surabaya". Penyajian deskripsi data dimuat secara detail dan lengkap.

Bab 4, Analisis Data. Bab analisis data merupakan bagian yang memuat analisis data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu (1) hubungan sinergisitas antara BNI Syariah dan lembaga zakat dan wakaf (RZ) di Surabaya; dan (2) hubungan sinergisitas antara BNI Syariah dan lembaga zakat dan wakaf (RZ di Surabaya) dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Surabaya.

Bab 5, sebagai bab penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas permasalahan pada rumusan masalah tanpa adanya pembahasan di luar hal tersebut. Pada bagian ini juga terdapat saran-saran dari peneliti untuk para peneliti selanjutnya dan atau para praktisi serta pemangku kebijakan. Tentu saran yang diberikan sesuai dengan pokok dan inti permasaahan yang bersifat membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id